

PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. MADJU MEDAN Cipta M E D A N

Oleh :

Azwir AR

No. Stb. : 96 830 0384



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 0 1**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Hipotesis	3
D. Luas dan Tujuan Penelitian	3
E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	4
F. Metode Analisis	5
BAB II LANDASAN TEORITIS	6
A. Pengertian dan Klasifikasi Aktiva Tetap	6
B. Perolehan Aktiva Tetap	9
C. Metode Penyusutan Aktiva Tetap	16
D. Pengeluaran Pendapatan dan Pengeluaran Modal	25
E. Penyajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan	30

BAB III	PT. MADJU MEDAN CIPTA MEDAN.....	33
	A. Gambaran Umum Perusahaan.....	33
	B. Perolehan Aktiva Tetap.....	51
	C. Penyusutan Aktiva Tetap.....	56
	D. Pengeluaran Modal dan Pendapatan.....	57
	E. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan.....	60
BAB IV.	ANALISIS DAN EVALUASI.....	62
BAB V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
	A. Kesimpulan.....	78
	B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA		



BAB I PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Sebagaimana telah dikenal banyak orang, Akuntansi adalah merupakan bahasa bisnis. Hal ini karena akuntansi dipakai sebagai alat untuk menyampaikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada mereka yang berkepentingan terhadap dunia usaha informasi keuangan biasanya menyangkut posisi aktiva, kewajiban dan modal pada saat tertentu serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasionalnya selama satu periode akuntansi.

Agar informasi keuangan tersebut tidak menyesatkan, memadai dan dapat memenuhi harapan para pemakai maka sangat diperlukan sistem akuntansi yang dapat diandalkan, tentunya didukung oleh catatan-catatan akuntansi yang akurat dan teknik-teknik akuntansi yang benar-benar andal. Dan yang lebih penting bahwa laporan keuangan harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, kiranya kegiatan akuntansi dapat membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pengambilan keputusan merupakan pemilihan diantara berbagai alternatif yang pelaksanaannya tidak selalu mudah apalagi kalau menyangkut penanaman modal dari berbagai aktiva perusahaan, terutama dalam aktifa tetap.

Dalam kaitannya dengan hasil produksi perusahaan, peranan aktiva tetap

cukup besar baik ditinjau dari segi fungsinya, dana yang diinvestasikan, pengelolaannya yang melibatkan banyak orang, dari segi pembuatannya yang sering jangka panjang maupun dari segi pengawasannya yang agak rumit. Aktiva tetap yang berlebihan akan mengakibatkan inefisiensi dalam operasi, misalnya menimbulkan biaya pemeliharaan yang tinggi, biaya penyusutan yang cukup besar serta biaya bunga yang tinggi jika perolehannya dengan pinjaman.

Aktiva tetap yang telah diperoleh dan dipergunakan dalam perusahaan terdiri dari berbagai jenis yang memiliki umur ekonomis yang berbeda dan mempengaruhi perhitungan biaya penyusutnya, yang selanjutnya penyusutan itu mempengaruhi terhadap perhitungan laba perusahaan. Perusahaan sering menghadapi permasalahan sehubungan dengan harga perolehan aktiva tetap dan biaya-biaya yang berhubungan dengan aktiva tetap yang berupa biaya penyusutan maupun biaya perawatan dan perbaikan aktiva tetap.

Ketidak tepatan pencatatan akuntansi terhadap masalah tersebut akan menimbulkan pengaruh besar terhadap laporan keuangan perusahaan. Sehingga kemungkinan laporan keuangan perusahaan menunjukkan informasi yang kurang wajar yang dapat merugikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas Penulis merasa tertarik untuk menulis skripsi ini dengan judul **“PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. MADJU MEDAN CIPTA MEDAN”**.

B. Perumusan Masalah

Pada umumnya setiap perusahaan dalam aktivitasnya membutuhkan dan menggunakan aktiva tetap yang relatif besar didalam produksi yang akan dihasilkan. Sesuai dengan judul karya ilmiah ini maka yang menjadi permasalahan di perusahaan adalah : Pencatatan perolehan dan pembebanan penyusutan aktiva tetap tidak menggambarkan secara wajar dalam laporan keuangan.

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan di atas penulis mencoba menarik kesimpulan sementara sebagai berikut : Apabila pencatatan dan pembebanan dilakukan sesuai standard akuntansi keuangan penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan dapat menggambarkan kenyataan.

D. Luas dan Tujuan Penelitian

Luas Penelitian

Luas penulisan sesuai dengan judul skripsi ini, Penulis hanya menguraikan masalah akuntansi yang berhubungan dengan aktiva tetap berwujud, yang termasuk didalam Plant and Equipment yang dipergunakan untuk operasi perusahaan pada PT.Madju Medan Cipta Medan.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian itu adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Untuk mengetahui apakah pencatatan dan penilaian aktiva tetap sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.
2. Penerapan teori-teori yang Penulis pelajari ketika dalam masa perkuliahan
3. Memberi sumbang saran bila diperlukan.

E. Metode Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan data yang diperoleh dengan menggunakan metode penilaian berdasarkan atas :

1. Penelitian kepustakaan (library research) dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan dan teori-teori dari buku, literatur, peraturan-peraturan yang berlaku yang berhubungan dengan aktiva tetap.
2. Penelitian lapangan (field research) dilakukan bertujuan untuk memperoleh bahan pembanding dengan teori yang berhubungan sesuai dengan judul skripsi.

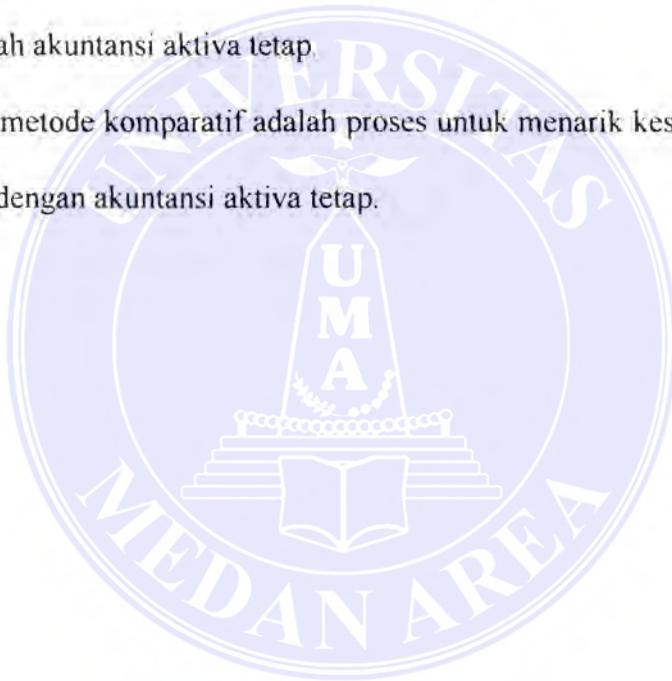
Cara yang Penulis lakukan dalam memperoleh data-data yang relevan adalah sebagai berikut :

1. Observasi, yakni penelitian langsung ke lapangan guna memperoleh data yang diinginkan.
2. Interview, yaitu data diperoleh setelah mengadakan wawancara langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam masalah aktiva tetap di perusahaan
3. Kuesioner, yaitu Penulis menyediakan suatu daftar pertanyaan secara tertulis tetapi tidak berbentuk angket daftar pertanyaan kepada pihak perusahaan.

F. Metode Analisis

Dalam penganalisaan masalah di atas, Penulis melakukan penggabungan antara analisa deskriptif dan analisa komparatif.

1. Metode deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah akuntansi aktiva tetap.
2. Sedangkan metode komparatif adalah proses untuk menarik kesimpulan teori yang berhubungan dengan akuntansi aktiva tetap.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Uraian Teoritis

1. Pengertian dan Klasifikasi Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah merupakan bagian dari aktiva. Aktiva adalah segala sesuatu yang secara sah dimiliki perusahaan baik berupa barang berwujud maupun yang tidak berwujud. Aktiva tersebut merupakan sumber ekonomis perusahaan dan dicantumkan di neraca sebagai aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva yang dimiliki untuk tujuan jangka pendek biasanya kurang dari satu tahun diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan aktiva yang dimiliki untuk tujuan jangka panjang yang diklasifikasikan sebagai aktiva tetap.

Aktiva yang tidak mempunyai bentuk fisik tetapi berupa hak atas sesuatu dinamakan aktiva tidak berwujud, seperti : hak paten, copy right, goodwill, dan lain-lain sedangkan aktiva yang memiliki nilai uang dan bentuk fisik yang menjadi milik perusahaan dinamakan aktiva berwujud, seperti persediaan, tanah, gedung, mesin, alat-alat pabrik, alat-alat kantor, kendaraan, alat-alat transpor, dan lain-lain. Untuk memberikan pengertian aktiva tetap tersebut berikut ini disajikan beberapa pendapat tentang aktiva tetap. Ikatan Akuntan Indonesia memberikan pengertian aktiva tetap sebagai berikut :

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan, dan

mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.¹

Dari kutipan di atas diketahui bahwa aktiva tetap mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu berwujud, dimiliki oleh perusahaan, pemakaiannya lebih dari satu tahun atau jangka waktu relatif tahan lama, dipergunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. Banyak definisi aktiva tetap yang telah diberikan oleh para ahli akuntansi, umumnya dari keseluruhan definisi yang diberikan oleh para akuntansi tersebut menurut Estes memberikan pengertian aktiva tetap yaitu : “Aktiva tetap adalah aktiva yang diperkirakan dapat digunakan atau dikuasai dalam jangka panjang lebih dari satu tahun atau suatu periode operasi mana yang lebih panjang. Dalam penggunaannya yang lazim, istilah ini hanya menunjukkan pada aktiva tetap operasi, bukan investasi jangka panjang atau aktiva lancar lainnya.”²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap itu adalah yang meliputi sifat sebagai berikut :

1. mempunyai bentuk fisik.
2. digunakan secara aktif dalam operasi perusahaan.
3. digunakan dalam waktu lebih dari satu tahun.
4. tidak dimaksudkan untuk dijual.
5. memberikan manfaat untuk di masa yang akan datang.

Aktiva yang dibeli untuk dijual kembali dalam operasi normal perusahaan

¹ Ikatan Akuntan Indonesia, Standarr Akuntansi Indonesia, Penerbit Salemba Empat, Jakarta,

1994, hal. 16

² Ralph Estes, Kamus Akuntansi, Aiih Baha Nugroho Widjojono, Marianus Sinaga, Erlangga,

tidak boleh dimasukkan dalam aktiva tetap terlepas dari berapa lama barang itu disimpan. Sifat dari aktiva tetap ini berkaitan satu dengan lainnya, sehingga dengan demikian suatu aktiva tetap baru dapat digolongkan sebagai aktiva tetap bila aktiva tersebut memiliki seluruh sifat di atas, dengan kata lain dapat dibedakan antara persediaan barang dengan aktiva tetap.

2. Klasifikasi Aktiva Tetap

Dilihat dari sudut disusutkan atau tidak disusutkan, aktiva tetap dapat digolongkan atas :

1. aktiva tetap yang disusutkan seperti bangunan, peralatan inventaris.
2. aktiva tetap yang tidak dapat disusutkan seperti tanah.

Aktiva berdasarkan jenisnya dapat dibagi sebagai berikut :

1. Lahan adalah sebidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi bila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khususnya bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai guna seperti riol, jalan dan lain-lain maka dapat digabungkan dalam nilai lahan.
2. Bangunan gedung adalah bangunan di atas bumi ini baik di atas lahan lain. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.
3. Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.

4. Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, mobil, kendaraan roda dua dan lain-lain.
5. Perabot dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.
6. Inventaris/peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris gedung dan lain-lain.

B. Perolehan Aktiva Tetap

Untuk memperoleh aktiva tetap, ada beberapa cara yang tentu saja akan mempengaruhi akuntansi untuk aktiva tetap tersebut. Cara memperoleh aktiva tetap tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian tunai
- b. Pembelian secara angsuran (installment plan)
- c. Dibangun sendiri (self construction)
- d. Pertukaran
 - 1) Ditukar dengan aktiva non moneter dan tukar tambah.
 - 2) Ditukar dengan surat berharga.
- e. Pemberian (donation)

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan secara singkat cara perolehan aktiva tetap dan pencatatannya yaitu :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)6/3/24

Ad.a. Pembelian tunai

Aktiva tetap yang diperoleh dengan tunai dicatat menurut jumlah tunai yang harus dibayar termasuk semua pengeluaran-pengeluaran yang mungkin terjadi yang berhubungan dengan pembelian atau persiapan untuk pemakaian. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia :

Aktiva tetap yang diperoleh dalam bentuk siap pakai dicatat berdasarkan harga beli ditambah dengan biaya yang terjadi dalam rangka menempatkan aktiva tersebut pada kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan seperti bea masuk, pajak penjualan, biaya pengangkutan, biaya pemasangan dan lain-lain”³,

Apabila dalam pembelian aktiva tetap dan potongan tunai, maka potongan tunai tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur. Untuk sejumlah aktiva tetap yang diperoleh dengan pembayaran uang tunai yang sekaligus (lump sum), harga pembelian total harus dialokasikan di antara tiap-tiap aktiva tersebut. Dasar Alokasi yang digunakan sedapat mungkin dilakukan dengan harga pasar relatif masing-masing aktiva. Harga pasar ini dibandingkan dan dijadikan dasar alokasi harga perolehan. Apabila harga pokok dari masing-masing aktiva tersebut tidak dapat ditentukan dengan jelas, maka alokasi harga perolehan dapat dilakukan dengan menggunakan harga-harga taksiran.

Contoh : Dibeli sebuah sepeda motor merk “HONDA ASTRA GRAND Impresa” Rp. 9.500.000,00. Biaya-biaya lain yang dikeluarkan adalah : biaya balik nama Rp. 250.000,00, biaya perantara Rp. 250.000,00.

Jurnal :

Kendaraan	Rp. 10.000.000,00
Kas	Rp. 10.000.000,0

Jika ada potongan harga (discount) maka harus dikurangi dari nilai cost dan apabila potongan harga tidak dimanfaatkan maka harus dilaporkan sebagai discount lost atau intrest expense.

Contoh : dibeli sebuah computer Rp. 5.000.000,00. Jika dibeli tunai harganya Rp. 4.500.000,00

Jurnal : Discount dimanfaatkan

Computer	Rp. 4.500.000,00
kas	Rp. 4.500.000,00

Discount tidak dimanfaatkan

Computer	Rp. 4.500.000,00
discount lost	Rp. 500.000,00
kas	Rp. 5.000.000,00

Aktiva dibeli sekaligus dengan harga borongan (lump sum) maka harus dipisahkan nilai masing-masing aktiva. Angka perbandingan yang dipakai adalah harga pasar yang wajar, jika harga ini tidak ada harus didasarkan pada lembaga apraisal company.

Contoh : Dibeli harga sepeda motor dan komputer sekaligus dengan harga Rp. 15.000.000,00. Angka perbandingan sepeda motor 20 dan komputer 5.

Jurnal : Sepeda motor 10/15 x 15.000.000,00	Rp. 10.000.000,00
Komputer 5/15 x 15.000.000,00	Rp. 5.000.000
kas	Rp. 15.000.000

Begitu juga apabila aktiva dibeli maka harus dicatat sebesar harga beli ditambah biaya-biaya lain (reperasi dan perbaikan) sehingga bisa dipakai dengan mengabaikan nilai buku dari si penjual.

Ad.b. Pembelian secara angsuran

Pada umumnya, aktiva tetap yang jelas dibeli secara angsuran harganya lebih tinggi dibandingkan dengan pembelian tunai. Dalam hal ini, diperhitungkan bunga yang merupakan selisih antara harga yang harus dibayar dengan harga aktiva yang sebenarnya.

Sering juga terjadi bahwa dalam pembelian dengan cara ini, tidak dikenakan bunga, tetapi bunga tersebut sudah termasuk dalam harga yang harus dibayar. Dalam hal ini harus dihitung besarnya bunga yang ada pada harga yang dibayar tersebut.

Pembebanan bunga terdapat 2 (dua) kemungkinan yaitu : secara fakta dan berdasarkan sisa utang.

Contoh : Dibeli sebuah bangunan di komplek Johor Indah untuk tempat tinggal Rp.100.000.000,00. Uang muka 10 % dari harga beli sisanya dibayar dalam 15 (lima belas) kali angsuran per semester. Bunga 10 % setahun.

Jurnal : saat pembelian

Bangunan	Rp. 100.000.000,00
Kas	Rp. 10.000.000,00
Utang kontrak	Rp. 90.000.000,00

Pembayaran angsuran secara flat (angsuran dan bunga sama tiap semester)

Utang kontrak	Rp. 6.000.000,00
Bunga (10 % x Rp. 90.000.000)	Rp. 9.000.000,00
Kas	Rp. 15.000.000,00

Pembayaran angsuran dan bunga (dihitung berdasarkan sisa utang kontrak)

Angsuran I	Utang kontrak	Rp. 6.000.000,00
	Bunga (10% x Rp. 90.000.000)	Rp. 9.000.000,00
	Kas	Rp. 15.000.000,00
Angsuran II	Utang kontrak	Rp. 6.000.000,00
	Bunga (10 % x Rp.84.000.000)	Rp. 8.400.000,00
	Kas	Rp. 14.400.000,00

Ad.c. Dibangun sendiri (self construction)

Pada aktiva yang dibangun sendiri, akan timbul masalah tentang alokasi biaya overhead atas pembangunan aktiva tersebut.

Alokasi biaya overhead terhadap aktiva tetap yang dibangun sendiri dapat dilakukan dengan salah satu dari ketiga cara tersebut :

a. Tidak membebankan biaya overhead ke dalam harga pokok aktiva yang dibangun.

- b. Membebankan secara proporsional dengan menggunakan metode tertentu pada aktiva yang dibangun.
- c. Membebankan sebesar penurunan/kerugian produksi karena pembangunan aktiva tersebut.

Metode yang kedua (b) merupakan metode yang paling tepat sebab akan menggambarkan biaya historis yang paling layak atas pembangunan aktiva tetap.

Satu hal yang perlu diberi catatan, bahwa harga pokok aktiva tetap yang dibangun oleh perusahaan sendiri adalah jumlah biaya atas pembangunan tersebut akan tidak boleh melebihi harga pasar dari aktiva yang dibangun.

Ad.d. Pertukaran dengan Aktiva Lain

Dalam hal ini aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan telah dipakai dalam aktivitas operasionalnya ditukar dengan aktiva yang baru. Biasanya kekurangan dalam pertukaran dibayar dengan uang kas.

Laba atau rugi pertukaran dihitung dengan cara nilai buku aktiva yang lama dibandingkan dengan nilai pasar aktiva yang bersangkutan. Nilai buku diperoleh dari harga perolehan aktiva lama dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Kas yang dibayarkan dihitung dari harga aktiva yang baru dikurangi dengan nilai pasar aktiva yang lama. Pertukaran ini dapat dilakukan atas aktiva yang sejenis maupun dengan yang tidak sejenis.

- a. Pertukaran aktiva tetap yang sejenis

Pertukaran aktiva dengan cara ini, yaitu yang lama ditukar dengan aktiva

baru yang sifat dan fungsinya sama. Misalnya : peralatan ditukar dengan peralatan ,

mesin ditukar dengan mesin, dan lain-lain. Jika dalam pertukaran diperoleh laba, maka laba tersebut tidak diakui, tetapi akan mengurangi harga atau nilai aktiva tetap yang baru. Tetapi jika rugi. Maka kerugian pertukaran tersebut akan dicatat dalam perkiraan aktiva tetap di debet.

b. Pertukaran aktiva yang tidak sejenis

Yaitu pertukaran aktiva tetap yang lama ditukar dengan aktiva yang baru tetapi tidak sejenis., sifat dan fungsinya tidak sama dengan aktiva tetap yang lama. Misalnya : mesin ditukar dengan peralatan , kendaraan ditukar dengan mesin, dan lain-lain. Dalam cara ini, laba atau rugi yang diperoleh dalam pertukaran diakui. Jika laba akan dicatat dalam perkiraan laba pertukaran aktiva tetap di kredit. Jika rugi akan dicatat dalam perkiraan rugi pertukaran aktiva tetap di debet. Contoh soal :

PT Seulawah tanggal 1 Juli 2001 memperoleh sebuah peralatan baru yang harganya Rp.65.000.000 dengan cara ditukar dengan peralatan yang lama. Peralatan lama dibeli dengan harga perolehan Rp. 45.000.000 dan diperkirakan mempunyai masa manfaat 5 tahun dengan nilai sisa Rp.5.000.000. Pada saat pertukaran peralatan yang lama dihargai Rp.30.000.000 dan kukarangan dibayar dengan kas. Jurnal yang dibutuhkan PT Seulawah untuk mencatat pertukaran aktiva tetap itu adalah :

Peralatan baru	62.000.000
Akumulasi Penyusutan	18.000.000
Kas	35.000.000
Peralatan Lama	45.000.000

Ad.e. Pemberian (Donation)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Perusahaan dapat memiliki aktiva tetap yang diperoleh dari pemberian atau

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)6/3/24

hadiah. Biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pemberian ini (jika ada), jumlahnya pasti jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai aktiva yang diterima dan ada kalanya perusahaan tidak mengeluarkan biaya sampai aktiva tersebut dapat digunakan dalam operasi perusahaan.

Untuk mencatat perolehan aktiva tetap yang diterima dari pemberian ini, Ikatan Akuntan Indonesia merumuskan : “Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkredit perkiraan modal yang berasal dari sumbangan”.⁵

Contoh : Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerima sumbangan dari seorang pengusaha Muslim Nasional H . Probosutedjo sebuah mobil merk Timir seharga rp. 50.000.000,- untuk karyawan perusahaan.

Jurnal : Kenderaan	Rp. 50.000.000,-
Modal donasi	Rp. 50.000.000,-

C. Metode Penyusutan Aktiva Tetap

1. Pengertian Penyusutan

Aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang ikut dalam proses produksi mempunyai umur yang terbatas berarti pada suatu waktu aktiva ini dapat aus karena faktor fisik dan fungsinya. Keterbatasan ini semakin lama dapat menyebabkan semakin berkurangnya jasa yang diberikan. Untuk itu perlu diambil kebijaksanaan mengalokasikan biaya aktiva tetap selama masa manfaat yang diberikannya.

Pengalokasian biaya ini disebut penyusutan.

Penyusutan adalah :

..... a system of of accounting which aims to distribute the cost or the other basic value of tangible capital assets less solvage (if any) over the estimated useful life of the unit (which may be a group of asset) in a systemetic and rational maner. It is a process of allocation, not of valuation.⁶

Penyusutan merupakan suatu cara yang sistematis dan rasional dalam membebankan biaya dan bukan merupakan penilaian aktiva atau pengumpulan dana untuk menggantikan aktiva tersebut.

Pembebanan (alokasi) secara sistematis dan rasional di atas dilakukan karena aktiva tetap, kecuali tanah, mempunyai masa manfaat yang terbatas. Masa manfaat yang terbatas terjadi dalam hal manfaat teknis dan manfaat ekonomis.

Manfaat teknis yang terbatas disebabkan karena keadaan alam, keausan, kerusakan-kerusakan dan sebagainya. Dilihat dari segi teknis, suatu aktiva tetap semakin lama kemampuannya semakin menurun baik jumlah maupun mutu produknya. Sedangkan yang dihasilkannya semakin kecil bahkan mungkin menyebabkan kerugian. Walaupun secara tehnis, suatu aktiva masih mungkin menghasilkan suatu manfaat, tetapi mungkin juga dilihat dari segi ekonomis, pemakainya menyebabkan kerugian, karena biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan dan sebagainya semakin besar. Manfaat ekonomis yang terbatas dapat juga disebabkan karena adanya kemajuan tehnologi yang menghasilkan jenis aktiva tetap lain yang jauh lebih menguntungkan.

2. Metode Penyusutan

Dalam hal pengalokasian harga perolehan aktiva kedalam periode-periode akuntansi, menurut standard akuntansi-akuntansi dikenal ada tiga istilah :

- a. Penyusutan : untuk aktiva berwujud yang digunakan dalam operasi.
- b. Depresi : untuk sumber-sumber alam.
- c. Amortisasi : untuk aktiva tidak berwujud dan bahan yang ditangguhkan.⁷

Untuk menentukan besarnya biaya penyusutan setiap tahunnya, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan yang akan mempengaruhi suatu penyusutan. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. Harga perolehan
- b. Nilai residu
- c. Taksiran masa manfaat
- d. Pola penggunaan

ad.a. Harga Perolehan

Harga perolehan adalah semua jenis pengeluaran ataupun pengorbanan yang terjadi untuk memperoleh aktiva sampai pada kondisi dan tempat siap digunakan dalam operasi perusahaan.

ad.b. Nilai Residu

Nilai residu adalah suatu jumlah yang diharapkan dapat diwujudkan bila

aktiva tersebut tidak dapat digunakan lagi. Untuk keperluan penghitungan biaya penyusutan, nilai ini akan mengurangi harga perolehan. Nilai residu ini yang dipergunakan untuk menentukan biaya yang dapat dikenal penyusutan, didasarkan pada kondisi yang ada pada tanggal pengadaan aktiva.

ad.c. Taksiran masa manfaat

Taksiran masa manfaat disebut juga umur ekonomis yaitu jika suatu aktiva tetap mulai dioperasikan sampai aktiva tersebut secara ekonomis tidak menguntungkan lagi bila dipergunakan. Penetapan umur pemakaian ini didasarkan atas taksiran yang mana taksiran umur pemakaian dipengaruhi oleh pemeliharaan, perbaikan-perbaikan dan juga harus diperhitungkan sebab-sebab keausan fisik dan fungsional. Taksiran masa manfaat dinyatakan dalam periode waktu, satuan jam kerja atau satuan hasil produksi.

ad.d. Pola penggunaan

Pola penggunaan berhubungan erat dengan umur pemakaian. Apabila penyusutan ditaksir menurut umur, maka digunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun. Bila ditaksir menurut hasil produk atau jam kerja, maka digunakan metode jam kerja atau jumlah produk.

Pemilih metode penyusutan oleh suatu perusahaan tergantung pada keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tetap tersebut. Suatu perusahaan dapat memilih salah satu di antaranya yang dianggap paling tepat asalkan dilaksanakan secara

konsisten dari tahun ke tahun. Dalam menentukan besarnya beban penyusutan untuk satu periode dihitung dengan menggunakan metode tertentu. Beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan waktu :
 - a. Metode garis lurus (straight line method)
 - b. Metode pembebanan menurun.
 - (1) Metode jumlah angka tahun (sum of the years digits method)
 - (2) Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (declining/double dechining balance method).
2. Berdasarkan penggunaan :
 - a. Metode jam jasa (service hours method)
 - b. Metode jumlah unit produk (productive output method)
3. Berdasarkan kriteria lainnya :
 - a. Metode berdasarkan jenis dan kelompok (group and composite method).
 - b. Metode annuitas (annuity method)
 - c. Sistem persediaan (inventory system).⁸

Pada bab ini, tidak semua metode penyusutan di atas dijelaskan secara terperinci, melainkan hanya beberapa metode yang mempunyai relevansi dengan kasus. Sebelumnya terlebih dahulu akan diberikan contoh dan simbol perhitungannya :

Contoh :

Sebuah mesin dibeli dengan harga Rp. 5.000.000,- dengan taksiran nilai residu sebesar Rp. 750.000,- dan taksiran masa manfaat adalah empat tahun. Simbol-simbol yang digunakan dalam rumus untuk mempermudah perhitungan ialah :

C = Harga perolehan

S = Nilai residu

n = Taksiran masa manfaat

r = Tingkat penyusutan per periode

D = Biaya penyusutan

I. Berdasarkan waktu

Metode penyusutan berdasarkan waktu ini mencatat biaya penyusutan sejalan dengan umur aktiva tanpa dipengaruhi oleh produktivitas atau efisiensi.

a. Metode garis lurus (Straight Line Method)

Metode garis lurus mencatat biaya berkala sama besarnya selama umur aktiva, sehingga besarnya penyusutan setiap tahunnya adalah sama.

Untuk menghitung besarnya penyusutan setiap tahun, maka harga perolehannya dikurangi dengan nilai residu kemudian dibagi dengan jumlah tahun pemanfaatannya. Dari contoh di atas besar penyusutan untuk tiap tahun adalah :

$$D = \frac{C - S}{n}$$

$$= \frac{\text{Rp. 5.000.000} - \text{Rp. 750.000}}{4}$$

$$= \text{Rp. 1.062.500,-/tahun}$$

Keterangan : D = Biaya penyusutan

C = Harga perolehan

S = Nilai residu

n = Taksiran masa pemanfaatan

Jika dinyatakan dengan tarif per tahun :

$$r = \frac{1}{n} \times 100 \%$$

$$r = \frac{1}{4} \times 100 \%$$

$$= 25 \%$$

Keterangan r = Tingkat penyusutan per periode

b. Metode Pembebanan menurun

Dalam metode ini, besarnya biaya penyusutan untuk tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada biaya penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa penggunaan aktiva yang baru lebih efisien bila dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua karena biasanya aktiva yang baru memerlukan biaya pemeliharaan dan perawatan yang lebih sedikit dibandingkan dengan aktiva yang lama.

Metode ini terdiri dari :

- 1) Metode jumlah angka tahunan (Sum of The Years Digits Method)
- 2) Metode saldo menurun (Declining Balance Method)

Dalam metode ini, dasar penyusutan aktiva tetap adalah nilai buku dari aktiva tersebut, sehingga terlibat adanya ketidaksamaan besarnya penyusutan untuk setiap periode. Perhitungan penyusutan dengan metode ini dilakukan dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

penggunaan rumus :

$$D = 4 \times \text{nilai residu}$$

dimana :

$$r = 1 - \sqrt[n]{\frac{S}{C}} \times 100\%$$

Sebuah aktiva dibeli dengan harga Rp. 100.000. Nilai residu ditaksir Rp. 5.000,-

Sedang umur penggunaan ditaksir 5 tahun.

$$r = 1 - \sqrt[5]{5.000 : 100.000}$$

$$r = 1 - \sqrt[5]{0,05}$$

$$= 1 - 0,54493$$

$$= 0,4507$$

$$= 45\% \text{ (dibulatkan)}$$

Tahun	Beban Penyusutan	Akk. Penyusutan	Nilai Buku
1	45 % x 100.000 = 45.000,00	45.000,00	55.000,00
2	45 % x 55.000 = 24.750,00	69.750,00	30.250,00
3	45 % x 30.250 = 13.612,50	83.362,50	16.637,50
4	45 % x 16.637,50 = 7.486,88	90.849,38	9.150,62
5	9.150,62 - 5.000 = 4.150,62	95.000,00	5.000,00
	Jumlah = 95.000,00		

Sumber : Sofyan S.Harahap, Akuntansi Aktiva Tetap, hal.57

Metode Saldo Menurun Ganda (Double Decleaning Balance Method)

Metode ini agak berbeda dengan metode garis lurus dan metode saldo menurun sebab tidak memperhitungkan nilai sisa. Dasar dari perhitungan penyusutan adalah nilai buku sebagaimana halnya dengan saldo menurun dan menggunakan tarif tertentu yang dihitung dengan cara mengalikan persentase garis lurus sebanyak dua kali. Dari contoh terdahulu dimana tarif metode sebanyak dua kali. Dari contoh terdahulu dimana tarif metode garis lurus adalah sebesar : 25 %, maka tarif untuk metode saldo menurun ganda adalah sebesar $2 \times 25 \% = 50 \%$.

Dengan demikian besarnya penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun ganda dari contoh terdahulu adalah :

$$\begin{aligned}
 D_1 &= 50 \% \times \text{Rp. } 5.000.000,- &&= \text{Rp. } 2.500.000,- \\
 D_2 &= 50 \% \times \text{Rp. } (5.000.000 - 2.500.000) &&= \text{Rp. } 1.250.000,- \\
 D_3 &= 50 \% \times \text{Rp. } 5.000.000 - (2.500.000 + 1.250.000) &&= \text{Rp. } 625.000,- \\
 D_4 &= 50 \% \times \text{Rp. } 5.000.000 - (2.500.000 + 1.250.000 + 625.000) &&= \text{Rp. } 312.500,-
 \end{aligned}$$

Nilai residu pada saat masa manfaat aktiva tetap telah habis adalah sebesar $\text{Rp. } 5.000.000,- - \text{Rp. } (2.500.000 + 1.250.000 + 625.000 + 312.500) = \text{Rp. } 312.500,-$. Sedangkan bila menggunakan metode garis lurus, nilai residu adalah sebesar $\text{Rp. } 748.396,-$ sehingga dapat dilihat bahwa bila metode saldo menurun ganda dipergunakan, nilai residu relatif lebih kecil sesudah masa manfaat aktiva tersebut habis (jika dibandingkan dengan kedua metode sebelumnya).

undang-undang Pajak Penghasilan Tahun 1994⁹

D. Pengeluaran Pendapatan dan Pengeluaran Modal

Untuk pembebanan pengeluaran aktiva tetap, dapat diperlakukan sebagai berikut :

Biaya atau pengeluaran untuk aktiva manfaatnya hanya untuk satu periode disebut revenue expenditure dan dicatat sebagai biaya (expense), sedang pengeluaran yang manfaatnya lebih dari satu periode pembukuan disebut capital expenditure dan dicatat sebagai aktiva¹⁰.

Pengeluaran-pengeluaran itu perlu kita ketahui dan di analisa karena ada pengaruhnya terhadap harga pokok yang akhirnya mempengaruhi beban penyusutan.

Pengeluaran itu dapat dibagi dua macam :

1. Pengeluaran Pendapatan (Revenue Expenditure)
2. Pengeluaran Modal (Capital Expenditure)

1. Revenue Expenditure

Jika pengeluaran itu tidak dianggap menambah harga pokok dalam arti bahwa biaya itu harus dibebankan keperkiraan laba-rugi maka pengeluaran itu dianggap sebagai Revenue expenditure.

2. Capital Expenditure

Jika pengeluaran itu menambah harga pokok aktiva yang bersangkutan dalam arti pengeluaran itu dianggap capital expenditure. Pembebanan keperkiraan laba-rugi tidak sekaligus tetapi ditangguhkan dan tidak dialokasikan melalui pembebanan

⁹ Ikatan Akuntan Indonesia, *Op Cit*, hal. 93

¹⁰ S. Hadiyanto dan Sudardjat Sukadam, *Akuntansi Intermediate*, Ikhtisar Baru, Jakarta, 1992, hal. 32

beban penyusutan selama masa penggunaannya.

Dalam akuntansi untuk menentukan pengeluaran mana yang dianggap revenue expenditure dan pengeluaran mana yang dianggap sebagai capital expenditure ada beberapa pedoman antara lain :

- Segi keuntungan

Jika pengeluaran itu memberikan keuntungan selama lebih dari satu tahun atau pengeluaran dapat menambah kegunaan aktiva itu dianggap sebagai capital expenditure, sedangkan manfaatnya hanya dalam tahun yang bersangkutan biasanya pengeluaran itu dianggap sebagai revenue expenditure.

- Kebiasaan

Jika pengeluaran itu merupakan pengeluaran yang sifatnya rutin dan lazim dikeluarkan dalam periode tertentu maka dianggap sebagai revenue expenditure, sedangkan apabila tidak lazim maka dianggap sebagai capital expenditure.

- Jumlah

Jika pengeluaran itu jumlahnya relatif besar dan sifatnya penting dianggap sebagai capital expenditure sedangkan pengeluaran itu kecil dianggap sebagai revenue expenditure.

Macam-macam pengeluaran yang terjadi di dalam aktiva tetap adalah sebagai berikut :

Pemeliharaan (Maintenance)

Biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva tetap dalam kondisi baik

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)6/3/24

supaya tidak cepat usang atau rusak dari waktu ke waktu. Biaya ini sifatnya biasa dan berulang-ulang dan tidak menambah umur aktiva, pengeluaran ini dianggap sebagai Revenue Expenditure atau dicatat dalam perkiraan "Maintenance Expense (Beban Pemeliharaan).

Repairs (Reperasi)

Pengeluaran untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan atau mengganti alat-alat yang rusak sehingga menjadi baik dan dapat dipergunakan kembali. Jika pengeluaran itu sifatnya biasa dan hanya dimanfaatkan untuk periode berjalan maka dianggap sebagai Revenue Expenditure dan dicatat dalam perkiraan Repairs Expense (beban reperasi). Sedangkan jika sifatnya tidak biasa dan dapat memperpanjang umur aktiva maka didebet perkiraan akumulasi penyusutan sebesar jumlah pengeluaran itu.

Contoh : Pada tahun ke-7 dikeluarkan biaya perbaikan mesin sebesar Rp.2.000.000,00. Adapun cost mesin itu sebelumnya adalah Rp.20.000.000,00.

Akumulasi penyusutan Rp. 12.000.000,00. Umur ditaksir 10 tahun.

Reperasi ini mengakibatkan umur mesin diharapkan bertambah 8 tahun lagi.

Jurnal : Akk. Penyusutan Rp. 2.000.000,00

Kas Rp. 2.000.000,00

Penyusutan akhir tahun ke - 7 adalah :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)6/3/24

Harga pokok	Rp. 20.000.000,00
Akk. Penyusutan	Rp. 10.000.000,00 (12.000.000 - 2.000.000,00)
Nilai buku	<u>Rp. 10.000.000,00</u>

$$\text{Penyusutan pertahun} = \frac{10.000.000,00}{8} = \text{Rp. 1.250.000,00}$$

Jurnal penyusutan :

Beban penyusutan	Rp. 1.250.000,00
Akk Penyusutan	Rp. 125.000,00

Jumlah penyusutan setahun sebelum adanya reperasi Rp. 2.000.000,00 - (20.000.000 : 10) sedangkan setelah adanya penyusutan berkurang menjadi Rp. 1.250.000,-

Jika pengeluaran itu sifatnya bongkar habis (overhaul) maka biasanya keadaan ini disebut : Renewel. Sedangkan reperasi banyak yang diganti berupa alat-alat dinamakan **Replacement**.

Replacement dapat dianggap sebagai capital expenditure dan bisa juga sebagai revenue expenditure tergantung bagaimana kita memandang penggantian itu. Jika penggantian itu merupakan bagian terbesar dari aktiva itu dapat dikapitalisir. Sedangkan apabila yang ditukar merupakan bagian yang terpisah dan hanya bagian-bagian tertentu maka pencatatannya ada dua kemungkinan.

Di debet beban replacement jika sifatnya biasa dan tidak menambah umur aktiva

tetap tersebut.

Didebet akumulasi penyusutan jika sifatnya tidak biasa dan menambah umur aktiva tetap tersebut.

Perbaikan (Betterment dan Improvement)

Perubahan bentuk dan kerangka aktiva sehingga meningkatkan kapasitas dan jasa yang diberikan. Jika pengeluaran sifatnya biasa dan jumlahnya kecil dicatat ke beban reperasi. Sebaliknya apabila sifatnya tidak biasa dan jumlahnya besar sehingga aktiva itu dianggap baru maka pengeluaran itu didebetkan akumulasi penyusutan.

Additon (Penambahan)

Menambah atau memperluas fasilitas yang dimiliki suatu aktiva. Seperti bangunan baru, ruang parkir dan lain-lain maka pengeluaran ini dianggap sebagai capital expenditure dan harus disusutkan selama umur penggunaannya.

Rearrangement (Perombakan)

Perombakan mesin dan peralatan kemudian dipasang kembali sehingga lebih ekonomis dan lebih efisien. Pengeluaran ini harus dikapitalisir dan disusutkan selama periode penggunaannya.

Dalam hal ini jika keuntungan yang diperoleh dari pemasangan ini lebih satu periode maka harus dibuka perkiraan baru dan disusutkan secara sistematis dan dibebankan ke laba rugi.

Apabila terjadi lagi pengeluaran untuk pemasangan kembali maka nilai buku

pemasangan yang lain harus dihapuskan dan biaya pemasangan yang baru harus ditambahkan diperkirakan aktiva itu dan disusutkan selama sisa umurnya.

E. Penyajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan

Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan (neraca) menyangkut penempatannya dalam klasifikasi harta serta nilai yang disajikan dalam laporan keuangan.

Dalam laporan keuangan, penyajian aktiva tetap akan terlihat dalam neraca. Neraca merupakan suatu daftar yang menggambarkan komposisi harta, hutang dan modal pada suatu tanggal tertentu.

Standard akuntansi keuangan mengklasifikasikan aktiva menurut ukuran likwiditas. Pengklasifikasian ini tidak mutlak dimana aktiva tetap merupakan bagian yang terpenting, misalnya perusahaan kereta api, maka aktiva tetap diklasifikasikan pada urutan pertama.

Standard akuntansi menganut konsep dasar historical cost, sehingga aktiva tetap disajikan sebesar nilai perolehannya. Namun karena nilai dialokasikan sebagai beban per periode secara sistematis, maka nilai aktiva tetap di dalam neraca juga harus memperlihatkan nilai yang dibebankan sebagai biaya. Jadi nilai perolehan aktiva tetap harus memperlihatkan akumulasi penyusutannya. Jadi disajikan di dalam neraca maka akan terlihat sebagai berikut :

PT. "X"
N E R A C A
PER 31 DESEMBER 19XX

1. Aktiva Lancar : 1.1. Kas Rp. xxx 1.2. Persediaan Rp. xxx 1.3. Dst Rp. xxx Rp. xxx	6. Kewajiban lancar : 6.1. Hutang Rp. xxx 6.2. Dst. Rp. xxx Rp. xxx
2. Investasi (Penyertaan) Rp. xxx	7. Kewajiban jangka Panjang Rp. xxx
3. Aktiva Tetap : 3.1. Mesin Rp. xxx 3.1.1. Akumulasi Penyu- sutan Rp. xxx Rp. xxx 3.2. Bangunan Rp. xxx 3.2.1. Akumulasi Penyu- sutan Rp. xxx Rp. xxx 3.3. Dst Rp. xxx Rp. xxx	8. Kewajiban lain-lain Rp. xxx 9. Modal : 9.1. Modal saham Rp. xxx 9.2. Agio saham (premi) Rp. xxx 9.3. Laba yang ditahan Rp. xxx
4. Aktiva yang tidak berwujud 4.1. Goodwill Rp. xxx	5. Aktiva lain-lain Rp. xxx
Rp. xxx	Rp. xxx

Dalam keadaan perekonomian yang normal, penyajian aktiva tetap di atas adalah wajar, tetapi dalam suatu negara yang tingkat inflasinya tinggi, aktiva yang disajikan dalam neraca tidak lagi menggambarkan nilai yang tepat dan dapat dipercaya untuk memperlihatkan posisi harta yang sesungguhnya.

Salah satu asumsi akuntansi dari teori akuntansi adalah nilai alat tukar yang dalam hal ini adalah uang stabil. Dalam masa inflasi hal ini tidak dapat dipergunakan karena nilai uang sebagai alat pengukur berubah.



BAB III

PT. MAJU MEDAN CIPTA MEDAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Ringkas Perusahaan

Perseroan Terbatas Madju Medan Cipta adalah perusahaan yang bergerak dibidang penerbitan buku, terutama buku pelajaran pendidikan dasar dan menengah. Disamping itu buku ilmiah populer lainnya, beberapa produk yang dihasilkan atau diterbitkan oleh PT. Madju Medan Cipta diantaranya sebagai berikut :

- a. paket buku pelajaran Sekolah Dasar.
- b. paket buku pelajaran SMP.
- c. buku-buku umum

Dari akte perubahan anggaran dasar yang dibuat dihadapan notaris Anwar Yamin, SH nomor 28 tanggal 12 Oktober 1979, diketahui bahwa PT. Madju Medan Cipta berdiri pada tahun 1950 dalam bentuk Firma, dan pada waktu itu akte pendiriannya dibuat di hadapan notaris Hasan Gelar Sutan Panen Paruhan di Medan dan baru berubah menjadi PT. Madju Medan Cipta.

Selain itu akte tersebut dirubah dengan akte “Pemasukan, Pemberhentian dan Perubahan Anggaran Dasar” yang dibuat dihadapan notaris Rusli di Medan dengan akte nomor 46 tanggal 14 September 1959. Akte tersebut juga menerangkan bahwa perusahaan ini didirikan oleh Muhammad Arbie dan Sidi Marah. Berhubung Tuan

Sidi Marah meninggal dunia maka ahli warisnya menarik dan menerima kembali semua modal kepunyaan Tuan Sidi Marah, sejak itu semua milik perusahaan menjadi kepunyaan Muhammad Arbie.

Perusahaan PT. Madju Medan Cipta yang berkedudukan di Medan, berdasarkan anggaran pendiriannya maka perusahaan ini dapat mendirikan cabang-cabang dan perwakilan di tempat-tempat tertentu menurut pertimbangan pemiliknya. Untuk mencapai tujuan itu perusahaan bisa bekerjasama dengan perusahaan lain.

Pada saat PT. Madju Medan Cipta menjadi milik penuh Muhammad Arbie pada tanggal 14 September 1959, modal ketika itu sebesar Rp. 800.000,- yang terdiri dari gabungan tiga orang pemilik keluarganya sebagai berikut :

1. Muhammad Arbie Rp. 500.000,-
2. Alfian Arbie Rp. 200.000,-
3. Syamsuar Rp. 100.000,-

Kantor PT. Madju Medan Cipta mulanya berdiri dengan sebuah ruangan toko yang berukuran 4 x 4 meter, terletak di depan kantor Harian Waspada yang lama di jalan Sutomo Medan. Bangunan toko tersebut selain dijadikan perkantoran juga sebagai toko buku, sedangkan percetakan ditempatkan di kediaman Muhammad Arbie di jalan Amaliun Medan.

PT. Madju Medan Cipta sejak mulai berdiri telah memiliki mesin cetak. Mesin cetak yang pertama kali dimilikinya jenis Letter Press Merek Gordon dengan ukuran double polio dengan peralatan yang sangat sederhana sekali. Dengan mesin

cetak tersebut maka PT. Madju Medan Cipta bergerak selangkah demi selangkah mengikuti arus perkembangan zaman.

Adanya sambutan masyarakat terhadap penerbitan buku-buku PT. Madju Medan Cipta menimbulkan rangsangan untuk menerbitkan buku lain dalam bentuk pelajaran SD dan SMP dalam berbagai bentuk pelajaran SD dan SMP dan berbagai macam pelajaran. Guna memenuhi permintaan masyarakat atas buku-buku terbitan PT. Madju Medan Cipta yang kian hari kian bertambah kapasitas produksinya dengan menambah mesin cetak lengkap dengan peralatannya serta memperluas tenaga kerja yang layak sehingga dapat memenuhi seluruh pesanan.

Pada tahun 1954 perusahaan telah berhasil mendirikan gedung percetakan yang baru terletak di jalan Amaliun No. 1A Medan, serta beberapa unit mesin otomatis lengkap dengan peralatannya dan pada waktu itu perusahaan telah memiliki mesin sebanyak 20 unit mesin cetak dan dua unit mesin setting merek Inter Type, yang pada masa itu dikenal sebagai mesin yang cukup baik dan ekonomis di Indonesia. Dengan peralatan ini perusahaan telah dapat melayani pesanan buku maupun pesanan formulir cetakan dengan cepat, rapi dan dengan kualitas yang baik sehingga sipemesan merasa puas.

Pada tahun 1969 pimpinan perusahaan di undang oleh sebuah perusahaan dari Amsterdam untuk meninjau kemajuan teknologi dari Eropa dan Jepang. Kesempatan yang jarang diperoleh ini tidak di sia-siakan oleh pimpinan perusahaan. Setelah kembali dari perjalanan luar negeri pimpinan perusahaan langsung mengadakan

modernisasi mesin serta peralatan yang mutakhir yaitu dengan sistem offset, realisasi yang dilaksanakan yaitu dengan mengimport mesin offset di Jerman Barat dan Jepang.

Ide tersebut mendapat sambutan dari pemerintah dengan tanggapan yang positif melalui cq. Departemen Perindustrian dan Departemen Keuangan dengan memberi fasilitas PMDN kepada PT. Madju Medan Cipta dan beberapa pembenahan pajak perusahaan selama waktu tertentu, pungutan-pungutan lainnya serta pembebasan MPO import yang berlaku pada saat itu.

Hal tersebut menjadi pendorong bagi pimpinan perusahaan untuk memproduksi lebih maju lagi sesuai dengan program pemerintah dalam pembangunan lima tahun sektor perekonomian nasional. Pada tahun 1985 pimpinan perusahaan menambah lagi satu unit mesin cetak kertas komputer buatan Jepang. Mesin ini mampu mencetak formulir yang digunakan mesin-mesin komputer dari segala jenis ukuran dan satu-satunya perusahaan yang memiliki mesin cetak komputer diluar Jawa.

Penerbit PT. Madju Medan Cipta semakin meningkat usahanya dalam bidang penerbitan dengan meluaskan wawasan penerbitannya. Dengan titik sentral penerbitan buku-buku pelajaran, selain itu juga menerbitkan buku-buku agama Islam, pengetahuan umum, pendidikan rumah tangga, novel remaja yang jumlahnya lebih kurang 300 judul. Angka 300 judul tersebut merupakan angka yang dicapai dalam periode 5 tahun yaitu antara 1952 - 1957. Hingga saat ini penerbitan buku-buku

PT. Madju Medan Cipta menambah penerbitannya yaitu dengan menerbitkan koran. Surat kabar yang diterbitkan diberi nama “Dobrak”.

Karena perkembangan yang semakin pesat perusahaan ini telah memiliki 4 gedung yang terletak di kota Medan yakni :

- Suatu gedung yang berfungsi sebagai tempat kegiatan perusahaan yaitu sebagai kantor pusat perusahaan yang berkedudukan di jalan Amaliun Medan.
- Satu gedung percetakan buku yang terletak di jalan Amaliun.
- Satu toko Madju di jalan Sutomo Medan, berfungsi sebagai tempat penjualan buku-buku khususnya terbitan PT. Madju Medan Cipta.
- Satu toko buku Madju Plaza yang terletak di jalan Sisinga Mangaraja Medan.

Demikianlah sejarah perusahaan penerbit PT. Madju Medan Cipta yang kini telah berkembang dengan pesatnya yang dipimpin oleh Direktur dan staffnya dengan penuh keyakinan, gigih, ulet, tabah dan tekun. Saat ini perusahaan telah berhasil mendirikan beberapa anak perusahaan yang secara yuridis dan operasional terpisah dari PT. Madju Medan Cipta seperti terlihat pada tabel berikut ini :

No.	NAMA PERUSAHAAN	BiDANG USAHA	ALAMAT
1	PT. Garuda Madju Cipta		
	a. Garuda Plaza Hotel	Perhotelan	Medan
	b. Klinik Spesialis Bunda	Klinik	Medan
	c. Gama Cipta	Percetakan dan Penerbitan	Jakarta
2	CV. Karya Pribumi	Percetakan	Medan
3	CV. Sarana Grafika	Percetakan	Medan
4	Maco Form	Percetakan	Medan
5	Toko Buku Madju Medan Plaza	Toko Buku	Medan

Sumber : PT. Madju Medan Cipta

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)6/3/24

2. Struktur Organisasi

Suatu perusahaan akan dapat melaksanakan kegiatannya dengan lancar dan efisien apabila adanya sarana manajemen berupa struktur organisasi, yang merupakan alat manajemen untuk mencapai tujuan.

Organisasi perusahaan merupakan suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk merealisasikan tujuan yang sudah digariskan. Untuk memperlancar sistem administrasi yang bersifat statis maka dibutuhkan sarana-sarana organisasi yang lebih dinamis berupa struktur organisasi yang memperlihatkan pembagian tugas, pelaksanaan tugas, pelimpahan wewenang dan tanggungjawab yang mencerminkan tata hubungan atasan dan bawahan yang lebih rasional agar dapat mengambil keputusan atau kebijaksanaan yang tepat dalam pengorganisasian.

Struktur organisasi perusahaan menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola hubungan antara fungsi dan posisi yang menunjukkan kedudukan, tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang berbeda-beda dalam organisasi. Dengan adanya struktur organisasi diharapkan adanya suatu kejelasan dan arah langkah yang searah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

PT. Madju Medan Cipta adalah sepenuhnya dimiliki oleh sekeluarga dan semuanya duduk dalam board of directors yang aktif mengamati serta memberi nasehat tentang jalannya operasi dari perusahaan. Board of Directors menerima laporan pertanggungjawaban serta berskala dari penanggungjawab pelaksana perusahaan. Dalam tindakan pengamatan perusahaan mempunyai seorang akuntan

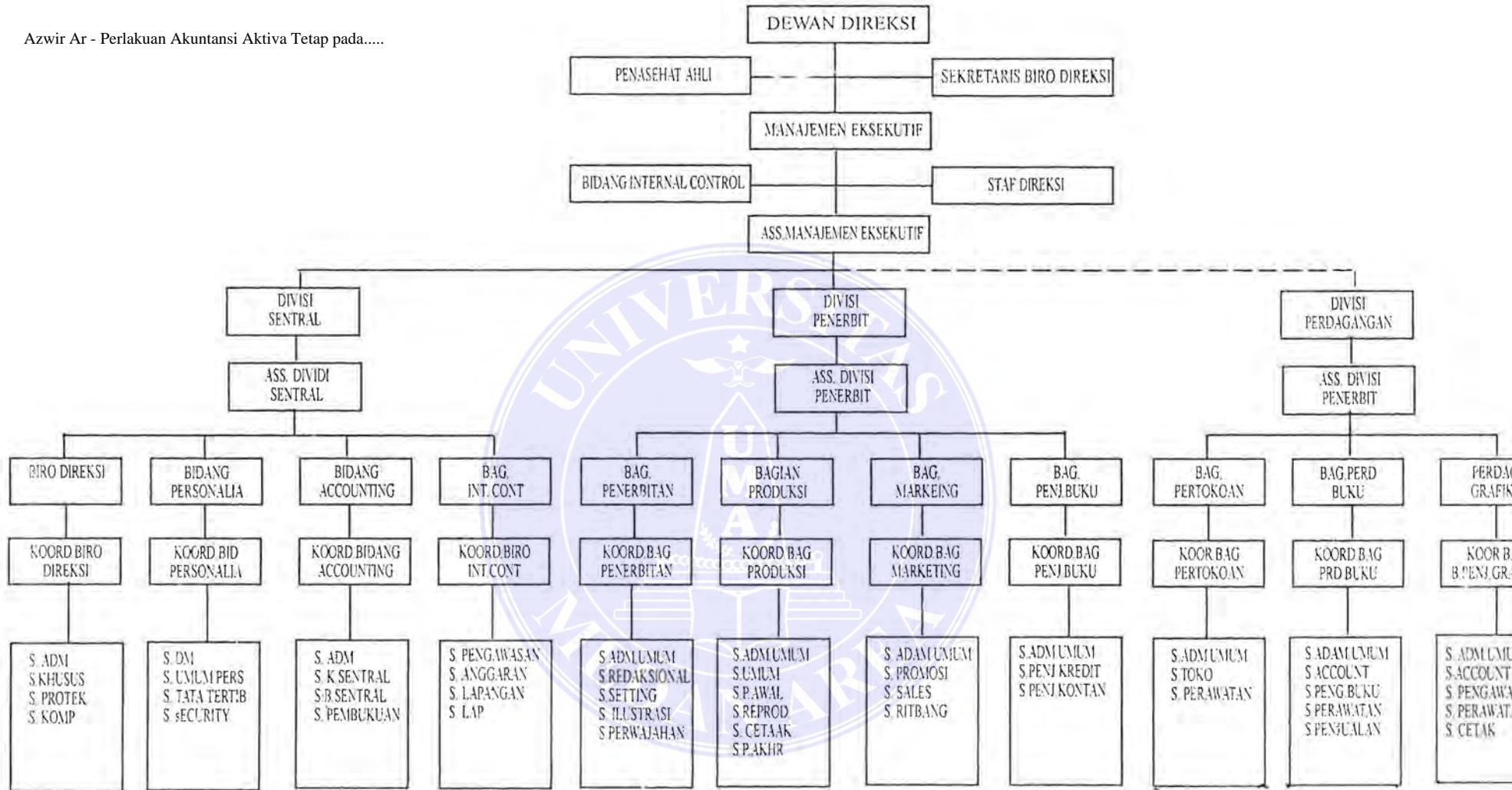
publik yang sekaligus bertugas sebagai penasehat dalam perusahaan. Dalam hal ini masalah hukum hal yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan board of directors mempunyai penasehat hukum atau pengacara.

Dalam menjalankan sehari-hari dipimpin oleh seorang direktur pelaksana sebagai pimpinan tertinggi dalam hal pengendalian dan pengembangan perusahaan. Direktur pelaksana dibantu oleh beberapa orang staff operasional.

PT. Madju Medan Cipta berkantor pusat di jalan Amaliun No. 37 Medan, Kantor pusat ini umumnya sebagai tempat perencanaan, pengawasan dan penasehat dan membantu jalannya operasional perusahaan. Kedudukan tertinggi penerbit PT. Madju Medan Cipta dipegang oleh seorang direktur utama. Direktur Utama adalah pemilik perusahaan yang berhak memilih, mengangkat, memberhentikan dan mengawasi direktur eksekutif atau manajemen eksekutif, memberi petunjuk-petunjuk serta menetapkan kebijaksanaan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa direktur utama merangkap sebagai staff bagi perusahaan dan meminta pertanggungjawaban kepada direktur eksekutif. Dalam prakteknya dewan direksi dibantu oleh penasehat ahli dan sekretaris biro direksi yang kedudukannya berada di atas manajemen eksekutif.

Mengingat besarnya peranan dan sumbangan dari struktur organisasi dalam mencapai tujuan perusahaan, maka PT. Madju Medan Cipta turut serta memilih struktur organisasi yang baik.

Azwir Ar - Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap pada.....



Sumber : PT. Madju Medan Cipta, 2000

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Adapun uraian dari tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian adalah :

1. Dewan Direksi

- a. Merupakan pimpinan tertinggi dalam struktur organisasi yang bertugas memimpin dan mengelola kegiatan operasi perusahaan secara terus menerus.
- b. Menyusun kebijaksanaan umum serta membina hubungan kerjasama secara formal dan informal dengan seluruh pihak intern dan ekstern perusahaan.
- c. Memimpin rapat kerja manajemen eksekutif beserta staf, memberikan saran-saran dan evaluasi atas hasil kerja manajemen eksekutif/staf.

2. Manajemen Eksekutif

Manajemen eksekutif ini membawahi bidang internal control dan audit serta staf direksi. Dalam menjalankan tugasnya manajemen eksekutif dibantu oleh asisten manajemen eksekutif sekaligus bertanggung jawab kepada direktur eksekutif.

Manajemen eksekutif membawahi 3 divisi yaitu :

- a. Divisi Sentral
- b. Deivisi Penerbit
- c. Divisi Perdagangan

Tugas manajemen eksekutif :

- a. Merencanakan, mengkoordinir, membimbing dan mengawasi semua aktivitas PT. Madju Medan Cipta.

- b. Mendegasikan tugas dan wewenang kepada manajer divisi dan kepala bagian.
- c. Meneliti dan mengembangkan perusahaan.
- d. Mengadakan, mencari dan memelihara hubungan baik kepada pihak ketiga, terutama langganan, investasi pemerintah, perusahaan swasta dan organisasi lainnya.
- e. Menentukan anggaran perusahaan setiap tahunnya dan melaksanakan program kerja atas anggaran tersebut.

Dalam pelaksanaan tugasnya Manajemen Eksekutif dibantu oleh :

- 1) Staf Direksi
- 2) Bidang Internal Control/Audit
 - a. Merupakan bagian dari organisasi perusahaan yang tugas dan wewenangnya mulai dari menyusun, menganalisa perencanaan anggaran pendapatan dan biaya seluruh kegiatan organisasi perusahaan sampai pada tahap pengawasan dan meneliti kebenaran dan realisasi pengeluaran lainnya, apakah telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, mengevaluasikan dan melaporkannya kepada pihak Manajemen Eksekutif.
 - b. Melaksanakan kegiatan pengawasan dan pemeriksaan seluruh kegiatan operasi perusahaan dengan berpedoman pada kebijaksanaan dan prosedur kerja yang telah digariskan oleh Manajemen Eksekutif.

- c. Mengkoordinasikan dan bertanggung jawab terhadap kegiatan operasional bidang internal control/audit dan seluruh personil yang terdapat dalam lingkungan kerja.
 - d. Meneliti dan menganalisa laporan tahunan seluruh bagian.
 - e. Memeriksa dan mengawasi kegiatan dan transaksi yang meliputi seluruh kegiatan organisasi.
 - f. Bertanggung jawab terhadap penentuan kebijaksanaan teknis pengendalian, pengawasan, pembinaan, koordinasi, evaluasi bidang akuntansi dan keuangan.
3. Asisten Manajemen Eksekutif

Dalam pelaksanaan tugasnya Asisten Manajemen Eksekutif dibantu oleh :

- a. Divisi Sentral/Assisten Divisi Sentral
- b. Divisi Penerbit/Assisten Divisi Penerbit
- c. Divisi Perdagangan/Assisten Divisi Perdagangan

Selanjutnya akan diterangkan tugas dan tanggung jawab dari setiap divisi yang dibawah manajemen eksekutif.

- a. Divisi Sentral

Divisi Sentral dibantu oleh asisten divisi sentral, sedang asisten divisi sentral membawahi :

1. Biro Direksi
2. Bidang personalia
3. Bidang Accounting

4. Bidang Internal Control atau Audit

- Biro Direksi yang dibantu koordinasi biro direksi yang membawahi : seksi administrasi, seksi umum, seksi khusus, seksi perawatan dan proyek, seksi komputer, seksi pengadaan.
- Bidang Personalia yang dibantu koordinasi bidang personalia yang membawahi seksi administrasi, seksi umum personalia, seksi tata tertib, seksi security.
- Bidang Accounting yang dibantu oleh koordinasi bidang accounting yang membawahi seksi administrasi, seksi kasir sentral, seksi gudang sentral, seksi pembukuan, seksi umum accounting.
- Bidang Internal Control dibantu koordinasi bidang internal control yang membawahi seksi pengawasan, seksi anggaran, seksi lapangan.

b. Divisi penerbit dibantu oleh asisten Divisi penerbit yang membawahi :

1. bagian penerbitan
2. bagian produksi
3. bagian marketing
4. bagian penjualan buku

- Bagian penerbitan dibantu oleh koordinasi bagian penerbitan yang membawahi seksi administrasi umum, seksi ilustrasi, seksi perwajahan.

- Bagian produksi dibantu oleh koordinasi bagian produksi yang membawahi seksi administrasi, seksi umum produksi, seksi reproduksi, seksi pekerjaan awal, seksi cetak, seksi pekerjaan akhir, seksi perawatan produksi.
 - Bagian marketing dibantu oleh koordinasi bagian marketing yang membawahi seksi promosi, seksi administrasi, seksi sales, seksi riset dan pengembangan.
 - Bagian penjualan buku dibantu oleh koordinasi penjualan buku yang membawahi seksi administrasi umum, seksi penjualan kredit, seksi penjualan kontan.
- c. Divisi perdagangan, divisi perdagangan dibantu oleh asisten divisi perdagangan yang membawahi :
1. Bagian pertokoan
 2. Bagian perdagangan buku
 3. Bagian perdagangan grafika
- Bagian pertokoan dibantu oleh koordinasi percetakan yang membawahi seksi administrasi umum, seksi toko, seksi perawatan.
 - Bagian perdagangan buku dibantu oleh koordinasi perdagangan buku yang membawahi seksi administrasi umum, seksi accounting, seksi penggantian buku, seksi perawatan, seksi penjualan.

- Bagian perdagangan grafika dibantu oleh koordinasi perdagangan grafika yang membawahi seksi administrasi umum, seksi accounting seksi pengawasan, seksi perawatan, seksi cetak.

B. Perolehan Aktiva Tetap

Klassifikasi Aktiva Tetap

Aktiva tetap secara umum telah dijelaskan secara luas dalam bab sebelumnya. Sehubungan dengan pengertian aktiva tetap PT. Madju Medan Cipta mempunyai pandangan sendiri dalam mengartikannya, yaitu : “Aktiva yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun diperoleh dalam keadaan siap pakai atau dibangun sendiri dan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan sendiri”. Dari pengertian itu dapat disimpulkan bahwa yang dikategorikan sebagai aktiva tetap menurut perusahaan ini adalah :

1. Memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.
2. Diperoleh dalam keadaan siap pakai atau dibangun sendiri.
3. Digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan

Ketiga kategori di atas dapat juga dikatakan sebagai dasar dalam menentukan suatu aktiva sebagai aktiva tetap.

Aktiva tetap yang dimiliki PT. Madju Medan Cipta ada bermacam-macam.

Dari sekian banyak tersebut mereka golongan dalam enam golongan yaitu :

- Golongan I yaitu Tanah

- Golongan II yaitu semua jenis bangunan
- Golongan III yaitu semua jenis kendaraan.
- Golongan IV yaitu semua jenis mesin
- Golongan V yaitu semua jenis perlengkapan (inventaris).
- Golongan VI yaitu Aktiva tetap lain-lain.

Penggolongan ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pelaporan maupun keperluan lainnya. Dalam menggolongkan aktiva tetap yang bermacam-macam tersebut ke dalam golongan masing-masing PT. Madju Medan Cipta menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang dapat ditentukan dengan mudah, yaitu :

1. Kesamaan fisik
2. Kesamaan fungsi
3. Kesamaan dalam perawatan
4. Kesamaan dalam masa manfaat

Golongan aktiva tetap yang pertama adalah Tanah, tanah disini menyangkut tempat berlangsungnya kegiatan sehari-hari perusahaan sebagai tempat berdirinya bangunan dan prasarana lainnya. Tanah yang merupakan asset perusahaan terletak di Jalan Amaliun No. 1 A Medan.

Golongan aktiva tetap yang kedua adalah bangunan. Bangunan merupakan aktiva yang vital dan sangat mutlak. Dalam hal ini perusahaan memiliki sendiri bangunan yang diperlukan yang diperoleh dengan cara dibangun sendiri atau dibeli.

Macam-macam bangunan yang dimiliki PT. Madju Medan Cipta adalah :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

⇒ Bangunan Percetakan

Merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk menjalankan operasi perusahaan utama sehari-hari, seperti proses percetakan buku, penjilitan dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan.

⇒ Bangunan Perkantoran

Bangunan perkantoran dipergunakan sebagai tempat untuk menjalankan kegiatan administrasi perusahaan, menerima tamu, rapat-rapat pimpinan dan lain sebagainya.

⇒ Bangunan Gudang

Gudang digunakan sebagai tempat penyimpanan utama buku-buku dan barang lainnya yang telah selesai diproses dan menunggu pengiriman kepada pemesan.

⇒ Bangunan Toko

PT. Madju Medan Cipta dalam kegiatannya juga memiliki beberapa toko buku yang menjual buku-buku umum dan buku pelajaran. Bangunan toko ini fungsi utamanya hanya sebagai tempat berlangsungnya kegiatan penjualan buku-buku.

⇒ Bangunan Mushalla

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat para karyawan menunaikan kewajiban agamanya.

Kemudian golongan aktiva yang ketiga adalah kendaraan PT. Madju Medan Cipta mempunyai banyak jenis kendaraan dari kendaraan beroda dua sampai beroda empat. Yang masing-masing masih berfungsi dengan baik. Kendaraan ini diantaranya : Suzuki Carry BK 664 DA, Suzuki Kata BK 1626 EA, Feroza, Honda Cup Astrea 800 BK 4910 BF, Honda Cup BK 3807 AM, Colt T.12 BK 9892 DG dan lain-lain.

Golongan aktiva tetap yang keempat adalah Mesin. Mesin dapat dikatakan sebagai aktiva tetap utama yang harus ada selain bangunan. Mengingat perusahaan ini adalah suatu industri percetakan, tentunya kebanyakan mesin-mesin yang dimiliki hampir seluruhnya berhubungan dengan percetakan, kecuali ada beberapa jenis tertentu. Jenis-jenis mesin itu antara lain dapat disebutkan sebagai berikut : Mesin Scanner, Mesin Polar More, Mesin Veroris, Mesin Lem Martini, Mesin Potong Kertas, Mesin Lem Buku dan lain-lain.

Golongan aktiva tetap yang kelima adalah Inventaris Kantor. Jumlah dan jenis aktiva tetap yang termasuk ke dalam kelompok ini sangat banyak, dengan ukuran dan jenis variasi. Untuk mempermudah dalam hal pelaporan, pemeliharaan dan kepentingan lainnya, perusahaan ini membagi lagi golongan inventaris ini ke dalam beberapa kelompok. Pengelompokan ini didasarkan pada divisi-divisi yang ada diperusahaan, pengelompokkan tersebut sebagai berikut “

1. Divisi Personalia

Yang termasuk kedalam kelompok ini adalah semua inventaris yang berada divisi tersebut, misalnya Box Fan Merk Orbit, Ceret Maspion, Racun Api, Komputer dan lain-lain.

2. Divisi Direksi

Contoh inventaris yang masuk dalam divisi ini : Televisi, Komputer dan Meja, Mesin Tik Merk Presiden.

3. Divisi Internal Control

Contoh : Calculator Casio FR 2600

4. Divisi Sekum

Divisi ini merupakan divisi yang paling banyak memiliki inventaris tercatat ada 44 jenis inventaris, diantaranya sebagai berikut : Telephon Panasonic, Pesawat HT, Brankas Gallant, Facsmile, Kulkas dan lain-lain.

5. Divisi Accounting

Inventaris yang terdapat dalam divisi ini contohnya : Calculator Casio C.30, Komputer GL + program, Printer Data Perpajakan.

6. Divisi Biro Direksi

Divisi ini memiliki inventaris seperti berikut : Mesin Foto Copy Merk Mitha DC 1555, meja gambar kuda.

7. Divisi ini memiliki inventaris seperti berikut : Komputer Apple Colour, Lasser Writer, Komputer Apple Power Mac, Optikal Drive.

8. Divisi Gama Utama.

9. Divisi Toko Buku Sutomo
10. Divisi penjualan buku
11. Divisi unit produksi
12. Divisi unit sarana Grafika

Golongan aktiva tetap yang terakhir adalah kelompok aktiva tetap yang menurut PT. Madju Medan Cipta tidak dapat dimasukkan dalam kelompok yang ada. Sehingga perusahaan membuat kebijaksanaan untuk mengelompokkan kedalam kelompok aktiva tetap lain-lain.

Yang termasuk kedalam kelompok ini aktivanya adalah sebagai berikut :

1. Kursi lipat
2. Perlengkapan pengajian
3. Tulisan kaligrafi
4. gambar presiden dan wakil presiden.

Perolehan Aktiva Tetap Perusahaan

Dalam memperoleh aktiva tetap yang diperlukan, PT. Madju Medan Cipta dapat memperolehnya dengan tiga cara yaitu :

1. **Dengan cara pembelian tunai.**

Aktiva yang diperoleh dengan cara pembelian tunai pada umumnya dilakukan pada jenis aktiva tanah, sebagian dari bangunan dan aktiva tetap lain-lain. Harga

perolehannya dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan sehingga aktiva tersebut siap untuk digunakan.

Contoh : Dibeli sebuah sepeda motor merk Honda Astrea Grand Impresa Rp.9.500.000,- biaya-biaya lain yang dikeluarkan adalah biaya balik nama Rp. 1.250.000,- biaya perantara Rp. 1.250.000,-

Jurnal :

Kendaraan	Rp. 12.000.000,-
Kas	Rp. 12.000.000,-

2. Dengan cara pembelian kredit

Aktiva tetap yang diperoleh secara kredit dilakukan untuk jenis aktiva tetap seperti mesin, kendaraan, sebagian dari peralatan (inventaris kantor). Cara pembayaran dilakukan secara berkala dalam interval waktu tertentu disesuaikan dengan jenis dan besarnya nilai aktiva tetap tersebut.

Contoh :

Dibeli sebidang tanah seharga RP. 200.000.000,- pembayaran pertama Rp.80.000.000,- sisanya dibayar dalam 10 kali angsuran per semester, bunga pertahun adalah 9 %.

Transaksi ini akan dijurnal sebagai berikut :

Tanah	Rp. 200.000.000,-
Kas	Rp. 80.000.000,-
Hutang kontrak	Rp. 120.000.000,-

Jurnal pembayaran angsuran

a. Secara plat

Hutang kontrak	Rp. 120.000.000,-
Bunga (9 % x 120.000.000,-)	Rp. 10.800.000,-
Kas	Rp. 130.800.000,-

b. Berdasarkan sisa hutang semester I

Hutang kontrak	Rp. 120.000.000,-
Bunga	Rp. 10.000.000,-
Kas	Rp. 130.000.000,-

3. Dengan cara dibangun sendiri

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara dibangun sendiri adalah pada jenis bangunan, yang bangunan kantor, bangunan toko, bangunan percetakan, bangunan gudang dan bangunan mushalla, namun sebagian di peroleh dengan cara di beli.

Pembangunan sendiri ini dilakukan untuk tujuan penghematan dan untuk mendapatkan kualitas yang diinginkan. Sedangkan untuk menentukan harga perolehannya adalah dengan cara menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan selama masa pembangunan sampai bangunan tersebut siap untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan pembangunan aktiva tetap ini dapat dibagi atas biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Biaya langsung dapat dengan mudah ditentukan dan dibebankan tetapi untuk biaya tidak langsung sulit untuk membedakan mana yang merupakan beban kegiatan sehari-hari dan mana yang harus dibebankan pada kegiatan pembangunan aktiva tetap.

Ada dua cara yang dapat digunakan dalam pembebanan biaya tidak langsung yaitu :

a. menggunakan metode incremental cost

Contoh : Perusahaan membuat peralatan untuk dipakai sendiri. Perincian biaya adalah sebagai berikut :

Bahan baku Rp. 10.000.000,-

Upah langsung Rp. 18.000.000,-

Selama periode pembuatan peralatan terjadi kenaikan biaya tidak langsung Rp. 2.000.000,-

Jurnal :

Peralatan Rp. 30.000.000,-

Kas Rp. 30.000.000,-

b. menggunakan metode interest rate

Dari contoh di atas membuat peralatan juga memproduksi rutin selama periode yang bersangkutan dengan biaya sebagai berikut :

Bahan baku Rp. 6.000.000,-

Upah langsung Rp. 16.000.000,-

Jumlah Rp. 22.000.000,-

Sedangkan biaya beban bahan baku dan upah langsung untuk pembuatan peralatan adalah sebagai berikut :

Bahan baku	Rp. 10.000.000,-
Upah langsung	Rp. 18.000.000,-
Jumlah	<u>Rp. 28.000.000,-</u>

Maka tarif biaya tidak langsung untuk produksi rutin dan peralatan adalah sebagai berikut :

$$\text{Produksi} = \frac{22.000.000}{22.000.000 + 28.000.000} \times 100 \% = 44 \%$$

$$\text{Peralatan} = \frac{28.000.000}{22.000.000 + 28.000.000} \times 100 \% = 56 \%$$

Maka untuk menghitung harga peralatan aktiva peralatan adalah sebagai berikut :

Bahan baku	Rp. 10.000.000,-
Upah langsung	Rp. 18.000.000,-
Biaya tidak langsung 56 % x 2.000.000	Rp. 1.120.000,-
Jumlah	<u>Rp. 29.120.000,-</u>

Jurnal

Peralatan	Rp. 29.120.000,-
Kas	Rp. 29.120.000,-

C. Penyusutan Aktiva Tetap

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab sebelumnya, bahwa penyusutan adalah merupakan alokasi dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis akan dibebankan pada setiap periode yang menikmati masa manfaat dari aktiva tetap yang bersangkutan.

Sebagai akibat dipakainya secara terus menerus dalam proses produksi, maka nilai aktiva yang tetap tersebut makin lama semakin menurun. Oleh karena itu PT.Madju Medan Cipta Medan setiap akhir tahun buku (akhir periode) mengadakan perhitungan penyusutan aktiva tetap yang dimilikinya.

Untuk menghitung beban penyusutan tersebut perusahaan berpedoman kepada peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak Pajak yakni Undang-Undang Perpajakan Republik Indonesia nomor 10 Tahun 1994. Dalam hal ini penyusutan dihitung menurut persentase tertentu berdasarkan golongan aktiva.

Sejak berdirinya, perusahaan melakukan penghitungan aktiva tetap yang dimilikinya atas dasar metode garis lurus, baik untuk aktiva tetap bangunan maupun peralatannya dan perabotan.

Penghitungan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan dengan dasar metode garis lurus, dipengaruhi oleh waktu perolehan dari aktiva tersebut atau beberapa aktiva tersebut telah dimiliki misalnya : Bangunan, selama tahun 1999 bangunan tidak bertambah, sehingga penyusutannya dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{100}{20} = 5\%$$

dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Besarnya penyusutan bangunan :} \\ & = \frac{100}{20} \times 1.066.944.432 = 106.694.443 \end{aligned}$$

Sementara untuk penyusutan mesin bila mengikuti persentase yang dihitung berdasarkan manfaatnya yaitu $100/10 = 10\%$, maka penyusutannya bila dikalikan dengan harga perolehan pada akhir Desember 1994 adalah :

$$10\% \times \text{Rp. } 2.102.382.011 = \text{Rp. } 210.382.201$$

Untuk aktiva yang telah usang atau rusak baik karena pertimbangan teknis maupun pertimbangan ekonomis maka aktiva tersebut akan ditarik dari pemakaian. Bila masih dapat dipergunakan, biasanya dijual kepada karyawan secara cicilan.

D. Pengeluaran Modal dan Pendapatan

Dalam menilai suatu rencana pembelian aktiva Dewan Direksi menggunakan teknik-teknik dalam metode-metode sederhana. Dengan anggapan bahwa metode-metode tersebut memberikan gambaran bagi manajemen tentang kecepatan kembalinya modal yang ditanamkan. Untuk menunjukkan lebih lanjut tentang teknik yang digunakan manajemen (Dewan Direksi) dalam menilai suatu rencana pembelian aktiva tetap berikut ini hasil penilaian manajemen terhadap dua alternatif pembelian mesin untuk di pabrik (yang selanjutnya akan disebut mesin A dan mesin B yaitu mesin stensil) yang diajukan General Manajer untuk digunakan pada proyek tahun

1996. Mesin A pada tahun 1988 diperoleh dengan harga perolehan Rp.382.219.500,- estimasi laba bersih pertahun (setelah penyusutan dan pajak) Rp. 140.500.000,- dengan umur ekonomis 8 tahun, maka penyusutan per tahun adalah Rp/47.777.500,- Mesin B, harga perolehan Rp. 468.300.000,- estimasi laba bersih pertahun (setelah penyusutan dan pajak) Rp. 142.208.500,- dengan umur ekonomis 8 tahun, maka penyusutan pertahun adalah Rp. 58.537.500,-. Tidak ada nilai sisa yang material , diperkirakan hanya pembongkaran akan menghabiskan nilai sisa dari mesin pada akhir masa manfaatnya (baik mesin A maupun mesin B). Untuk penilaian metode penyusutan adalah metode garis lurus. Pada tahun 1995 perkiraan laba bersih sebelum mesin baru dibeli Rp. 263.416.327,64,- dengan biaya penyusutan Rp.167.867.168,52

Metode pembayaran kembali/paysback period method

$$\text{Mesin A} = \frac{\text{Rp. 382.219.500}}{\text{Rp. 140.500.000}} = 2,7 \text{ tahun}$$

$$\text{Mesin B} = \frac{\text{Rp. 468.300.000}}{\text{Rp. 140.208.500}} = 3,3 \text{ tahun}$$

Metode tingkat pengembalian hasil/ARR method

Mesin A

ARR atas investasi bersih :

$$= \frac{\text{Rp. 140.500.000}}{\text{Rp. 328.219.500}} \times 100 \% = 36,75 \%$$

ARR atas investasi rata-rata *

$$= \frac{\text{Rp. 140.500.000}}{\text{Rp. 328.219.500/2}} \times 100 \% = 73,5 \%$$

Mesin B

ARR atas investasi bersih :

$$= \frac{\text{Rp. 142.208.500}}{\text{Rp. 468.300.000}} \times 100 \% = 30,3 \%$$

ARR atas investasi rata-rata :

$$= \frac{\text{Rp. 142.208.500}}{\text{Rp. 468.300.000/2}} \times 100 \% = 60,7 \%$$

Kesimpulan manajemen adalah mesin A lebih baik dari mesin B, baik dari segi waktu pengambilan (payback period) maupun dari segi tingkat hasil pengembalian (ARR).

Dari analisa di atas mesin A membutuhkan waktu 2,7 tahun untuk pengambilan modal yang dapat dihitung dari harga perolehan mesin dibagi dengan estimasi laba bersih pertahun. Hal ini berarti mesin B sebaiknya tidak digunakan karena jangka waktu pengembalian modal relatif lebih lama yaitu 3,3 tahun. Sedangkan apabila ditinjau dari sudut tingkat pengembalian hasil yang dicapai baik itu pada mesin A maupun mesin B maka mesin A lebih layak digunakan.

Keputusan ini didasarkan pada ratio atas tingkat pengembalian hasil dari mesin A investasi bersih sebesar 36,75 % dan investasi rata-rata sebesar 73,5 % lebih besar dibandingkan dengan mesin B yang hanya menghasilkan investasi bersih sebesar 30,3 % dan investasi rata-rata sebesar 60,7 %.

Keuntungan yang didapat dari penggunaan metode payback period dan ARR yang digunakan perusahaan disamping sangat sederhana dan mudah dimengerti. Perusahaan juga dapat mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk pengembalian hasil atas investasi yang akan ditanamkana. Adapun kelemahan dari metode yang digunakan perusahaan adalah :

- a. Mengabaikan nilai waktu uang.
- b. Mengabaikan penerimaan-penerimaan investasi atau proceeds yang diperoleh sesudah payback period dicapai.
- c. Merupakan pendekatan jangka pendek.
- d. Menitikberatkan pada masalah accounting dan kurang memperhatikan data cash flow atas investasi yang ditanamkan.

E. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan

Telah penulis kemukakan bahwa laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen, tentunya harus disajikan secara wajar agar tidak menyesatkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan biasanya terdiri dari Daftar Neraca, Daftar Rugi-Laba dan laporan Arus Kas. Seperti PT. Madju Medan Cipta Medan juga mengajukan ketiga laporan tersebut akhir periodenya. Sehingga dengan demikian dapat diketahui nilai bukunya.

Sedangkan beban penyusutan Disajikan dalam Daftar Rugi Laba sebagai kelompok beban operasi.

Dalam hal adanya aktiva tetap yang telah habis disusutkan atau telah habis umur ekonomisnya, perusahaan menghapuskan aktiva tetap tersebut dari nilai bukunya, sehingga aktiva tetap yang bersangkutan tidak dicantumkan lagi dalam neraca perusahaan. Akan tetapi aktiva tetap tersebut masih juga digunakan dalam aktivitas operasi perusahaan. Jenis aktiva tersebut seperti lemari, meja, kursi dan perabot kantor lainnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, pada bab terakhir ini penulis akan mencoba untuk memberikan beberapa kesimpulan, sekaligus memberikan saran. Berikut ini penulis akan menguraikannya di bawah ini sebatas kemampuan yang ada.

A. Kesimpulan

1. Pembagian jenis aktiva tetap, perusahaan membagi aktiva tetap kedalam kelompok aktiva tetap kantor seperti : bangunan gedung, peralatan, komputer dan lain-lain.
2. Perolehan aktiva tetap di perusahaan diperoleh dengan cara pembelian tunai, pembelian kredit, serta dibangun sendiri dan metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan adalah garis lurus.
3. Perusahaan dalam memperoleh aktiva berupa mesin-mesin atau peralatan baru, perusahaan menggunakan metode analisa keuangan payback period dan ARR (Accounting Rate of Return). Hal ini untuk mengetahui jangka waktu pengembalian modal dan seberapa besar tingkat hasil yang diperoleh perusahaan atas investasi yang ditanamkan dalam aktiva tetap.
4. Manajemen perusahaan memandang penting untuk melakukan analisis atas

usulan investasi aktiva tetap sebelum memutuskan untuk menerima atau menolak usulan yang diajukan oleh General Manajer tersebut. Hal ini dibuktikan dengan digunakan metode sederhana dalam menilai setiap usulan investasi aktiva tetap. Investasi aktiva tetap yang selama ini terjadi pada perusahaan adalah investasi untuk membeli atau membangun aktiva tetap baru.

5. Penggunaan metode sederhana dalam menilai kelayakan suatu rencana investasi aktiva tetap menurut manajemen akan memberikan informasi tentang waktu dan tingkat pengembalian investasi, dimana informasi tersebut merupakan hal yang ingi diketahui manajemen sebelum pengambilan keputusan.

Namun masih terdapat beberapa kelemahan-kelemahan yaitu :

1. Perusahaan tidak membuat penjelasan tentang kebijaksanaan yang berhubungan dengan pengeluaran pendapatan.
2. Dalam investasi aktiva tetap pada perusahaan yang merupakan investasi perluasan, manajemen tidak menentukan seberapa besar pengaruh kas yang ditimbulkan aktiva tetap tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kelemahan tersebut di atas, maka penulis berikut ini mencoba memberikan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi kepentingan perusahaan,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)6/3/24

yaitu :

1. Perusahaan sebaiknya membuat manajemen tentang kebijaksanaan yang berhubungan dengan pengeluaran pendapatan dan pengeluaran modal.
2. Investasi aktiva tetap pada perusahaan merupakan investasi perluasan, karenanya dalam pengkajian manajemen harus menentukan seberapa besar pengaruh kas yang ditimbulkan aktiva tetap tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- D. Wilson James dan Campbell, Controlship (Tugas Akuntan Manajemen), Alih Bahasa Tjintjin Fenix, Edisi Ketiga, Penerbit Erlangga, 1991
- Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan Publik, Bagian Penerbit Selemba Empat Kebayoran Baru, Jakarta, 1995.
- , Standar Profesional Akuntan Publik, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta, 1994.
- M. Munandar, Pokok-Pokok Intermediate Accounting, Edisi V, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1993.
- Mulyadi, Sistem Akuntansi, Edisi ketiga, **Bagian Penerbitan STIE YKPN**, Yogyakarta, 1993
- M Jay Smith dan K Fred Skousen, Akuntansi ItermEDIATE, Terjemahan Nugroho Sidjajanto, Edisi Kesembilan, Penerbit Erlangga Jakarta, 1991.
- R. Soemita, Sistem Akuntansi Prosedur dan Metode, Suatu Pembahasan dari Buku Cecil Gillespie, Edisi Revisi, Penerbit Sinar Baru, Bandung, 1991.
- S. Hadibroto, Masalah Akuntansi, Cetakan Kedua, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta, 1990.
- S. Hadibroto, Sudradjat Sukadam, Akuntansi, Intermediate, PT. Ikhtisar Baru, Jakarta, 1992.
- Sofyan Syafri Harahap, Akuntansi Aktiva Tetap, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1994.
- Wasty Soemanto, Pedoman Teknis Penulisan Skripsi, Edisi Pertama, Penerbit Bumi Aksara Jakarta, 1993.
- Winarno Surakhmad, Metode Penelitian Ilmiah, Warsito, Bandung, 1992.
- Zaki Baridwan, Intermediate Accounting, Edisi ketujuh, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1993.